

## Strategi pemberdayaan masyarakat Desa Tanjung Belit di sekitar Suaka Margasatwa Bukit Rimbang Bukit Baling Kabupaten Kampar Provinsi Riau

Bastianto<sup>1</sup>, Sukendi<sup>2</sup>, Nofrizal<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam Riau

<sup>2,3</sup> Pascasarjana Ilmu Lingkungan Program Pascasarjana Universitas Riau

**Abstract.** *One of the problems faced in the management of conservation areas, including wildlife reserves, is the community activities in and around the area to meet their daily needs. They in general have traditionally carried on their traditional lives and most of them live at a very subsistence economic level. Therefore the success of the management of conservation areas including wildlife reserves is very dependent on the attitudes and support of the community both at the local and national level. Bukit Rimbang Bukit Baling Wildlife Reserve has been determined by the Government of the Republic of Indonesia through the Decree of the Minister of Forestry number SK.3977/Menhut-VII/KUH/2014 on May 23, 2014 with an area of 141,226.25 hectares (BBKSDA Riau, 2015). Tanjung Belit Village, Kampar Kiri Hulu Subdistrict, Kampar Regency is one of the villages bordering the Bukit Rimbang Hill Bukit Baling High School which has high public concern for the preservation of the forest, rivers and the surrounding environment. The people of Tanjung Belit Village have traditionally used natural resources in and around the Bukit Rimbang Bukit Baling Wildlife Reserve area to fulfill their daily needs by farming / gardening and collecting forest products and other river products. However, the availability of these forest and river resources, if taken continuously, will certainly decrease both in quality and quantity. While the necessities of life always increase along with the increasing population and the progress of the times. Therefore efforts should be made to the community and natural resources, so that the availability of natural resources and the necessities of life can be improved. This study aims to analyze the socio-economic conditions of the people of Tanjung Belit Village, identify the potential of Bukit Rimbang Bukit Baling Wildlife Reserve, formulate the Tanjung Belit Village community empowerment strategy around the Bukit Rimbang Bukit Baling Wildlife Reserve, Kampar Regency, Riau Province. The research approach used in this study is a quantitative approach to the survey method. The results showed the socio-economic conditions of the people of Tanjung Belit Village were still classified as poor and less skilled. However, local wisdom and a strong will to try to be a social capital in community empowerment. The potential of Bukit Rimbang Hill Bukit Baling has quite high potential from flora, fauna and nature tourism, but for the development of agricultural business is still limited due to the status of the wildlife reserve. The results of the study can be formulated a strategy of community empowerment in the village of Tanjung Belit around Bukit Rimbang Bukit Baling Wildlife Reserve; (a) optimize land use in agricultural business development; (b) encourage training activities to improve human resources in the context of community empowerment; (c) active community involvement in the management of the Bukit Rimbang Bukit Baling Wildlife Reserve area; (d) increasing cooperation support between the government and stakeholders in developing infrastructure supporting natural tourism around the Bukit Rimbang Bukit Baling Wildlife Reserve.*

**Keywords:** *Bukit Rimbang Bukit Baling Wildlife reserve; Community Empowerment Strategy*

Salah satu permasalahan yang dihadapi dalam pengelolaan kawasan konservasi termasuk kawasan suaka margasatwa yaitu aktifitas masyarakat di dalam dan di sekitar kawasan tersebut untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Mereka pada umumnya telah turun temurun menjalankan kehidupan tradisionalnya dan kebanyakan dari mereka hidup pada tingkat ekonomi yang sangat subsisten. Oleh karena itu keberhasilan pengelolaan kawasan konservasi termasuk kawasan suaka margasatwa sangat bergantung pada sikap dan dukungan masyarakat baik pada tingkat lokal maupun nasional.

Suaka Margasatwa (SM) Bukit Rimbang Bukit Baling telah ditetapkan Pemerintah Republik Indonesia melalui Surat Keputusan Menteri Kehutanan nomor SK.3977/ Menhut-VII/KUH/2014 pada tanggal 23 Mei 2014 dengan luasan 141.226,25 hektar (BBKSDA Riau, 2015). Secara administratif terletak di dua wilayah kabupaten yaitu Kabupaten Kampar dan Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau. SM Bukit Rimbang Bukit Baling berbatasan langsung dengan 12 desa, di 3 kecamatan di Kabupaten Kampar (BPS Kampar, 2016). Desa Tanjung Belit Kecamatan Kampar Kiri Hulu Kabupaten Kampar merupakan salah satu desa yang berbatasan dengan SM Bukit Rimbang Bukit Baling yang memiliki kepedulian masyarakat tinggi terhadap kelestarian hutan, sungai dan lingkungan di sekitarnya.

Masyarakat Desa Tanjung Belit telah secara turun temurun telah memanfaatkan sumber daya alam di dalam dan di sekitar kawasan SM Bukit Rimbang Bukit Baling untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari dengan cara bertani/berkebun dan memungut hasil hutan serta hasil sungai lainnya.

Namun ketersediaan sumber daya hutan dan sungai tersebut, jika diambil secara terus menerus, tentu akan mengalami penurunan baik kualitas maupun kuantitasnya. Sedangkan kebutuhan hidup selalu bertambah seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk dan kemajuan zaman. Oleh sebab itu perlu dilakukan upaya-upaya terhadap masyarakat dan sumber daya alam, agar ketersediaan sumberdaya alam dan kebutuhan hidup dapat ditingkatkan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan yaitu melalui pemberdayaan masyarakat dalam pemanfaatan sumberdaya alam yang ada.

Selama masyarakat masih bisa merasakan manfaat dari hutan, masyarakat akan terus ikut berpartisipasi. Apabila usaha konservasi hutan tidak ada manfaatnya bagi masyarakat, maka dengan sendirinya masyarakat tidak akan mau untuk berpartisipasi (Yanto, 2013). Solusi dari persoalan tersebut antara lain perlu diutamakan pemberdayaan (*empowerment*) masyarakat miskin di sekitar hutan melalui pemberian akses ke sumber daya demi melangsungkan kehidupan yang bermutu. Menyikapi kondisi tersebut, maka perlu dilakukan penelitian tentang “Strategi Peberdayaan Masyarakat Desa Tanjung Belit di sekitar Suaka Margasatwa Bukit Rimbang Bukit Baling Kabupaten Kampar ptovinsi Riau”.

## METODA PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tanjung Belit di sekitar SM Bukit Rimbang Bukit Baling yang berada di Kecamatan Kampar Kiri Hulu Kabupaten Kampar Propinsi Riau. Penelitian ini dilakukan pada Bulan April – Juni 2017. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode survei. Rumusan permasalahan ini nanti akan mengarahkan langkah-langkah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Sugiyono, 2013). Jenis dan sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder serta bersumber dari masyarakat, pemerintah pusat dan daerah. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi lapangan, wawancara dengan menggunakan kuisioner dan pengumpulan data dengan mendokumentasikan kondisi sosial ekonomi masyarakat dan potensi Suaka Bukit Rimbang Bukit Baling. Analisis data yang dipergunakan adalah analisis deskriptif untuk mendeskripsikan secara menyeluruh apa yang telah diungkapkan dari hasil wawancara, Selanjutnya dilakukan analisis SWOT untuk menganalisis faktor-faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan eksternal (peluang dan ancaman) yang berpengaruh terhadap pemberdayaan Masyarakat Desa Tanjung Belit di sekitar SM Bukit Rimbang Bukit Baling.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat pendidikan masyarakat Desa Tanjung Belit dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 1.** Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Tanjung Belit

| Tingkat Pendidikan             | Jumlah penduduk (org) | Persentasi (%) |
|--------------------------------|-----------------------|----------------|
| Sekolah Dasar (SD)             | 354                   | 43.17          |
| Sekolah Menengah Pertama (SMP) | 248                   | 30.24          |
| Sekolah Menengah Atas (SMA)    | 71                    | 8.66           |
| Diploma3/Strata 1 (D3/S1)      | 6                     | 0.73           |
| Tidak Sekolah                  | 141                   | 17.20          |
| Jumlah                         | 820                   | 100.00         |

(Sumber : Monografi Desa Tanjung Belit Tahun 2016)

Berdasarkan Tabel 1 diatas, tingkat pendidikan masyarakat Desa Tanjung Belit masih tergolong rendah hal ini dilihat dari data Monografi Desa Tanjung Belit Tahun 2016, sebanyak 43,17% berpendidikan SD, 30,24% berpendidikan SMP, 8,66% berpendidikan SMA, dan D3/S1 sebanyak 0,73% sedangkan sisanya tidak bersekolah. Hal ini disebabkan tidak adanya SMP dan SMA di Desa Tanjung Belit dan mereka harus bersekolah ke kecamatan dan kota lain untuk dapat mengikuti pendidikan yang lebih tinggi.

Masyarakat Desa Tanjung Belit memiliki kearifan lokal yang sangat kuat dan peduli pada kelestarian hutan dan lingkungannya, hal ini berdasarkan hasil wawancara, masyarakat memiliki hutan ulayat yang telah dijaga dari turun temurun. Begitu pula terhadap kelestarian sungai dan ikan mereka telah menetapkan lubang larangan desa. Selain itu juga terdapat budaya Semah Rantau, merupakan salah satu tradisi yang dilakukan oleh masyarakat lokal di sepanjang Sungai Subayang setiap tahunnya, yaitu acara

potong kerbau dimana bagian kepala kerbau dihanyutkan ke sungai dengan maksud sebagai persembahan bagi buaya, sementara organ bagian dalam kerbau diletakkan di pinggir kawasan hutan sebagai persembahan kepada harimau yang menurut kepercayaan dianggap sebagai penjaga kampung.

Matapencarian masyarakat Desa Tanjung Belit tidak beragam, hal ini jika disebabkan oleh kondisi alam Desa Tanjung Belit yang berbukit dan curam serta latar belakang pendidikan yang masih rendah. Sebagian besar masyarakat bermatapencarian sebagai petani karet dan pencari ikan, namun profesi ini sangat bergantung pada kondisi cuaca. Kondisi ekonomi masyarakat Desa Tanjung Belit sebagian besar masih tergolong miskin, hal ini disebabkan keterbatasan lahan garapan yang mereka miliki untuk berkebun karet dan bertani dan masih tergantungnya pada kondisi cuaca. Berdasarkan data kepemilikan lahan masyarakat Desa Tanjung Belit (Monografi Desa, 2016) rata-rata masyarakat memiliki lahan/kebun seluas 2,0 - 3,2 hektar per kepala keluarga dengan topografi berbukit dan curam. Penghasilan masyarakat petani karet rata-rata sebesar Rp. 1.800.000,- – Rp. 2.300.000,- per bulannya.

Penyusunan strategi pemberdayaan masyarakat disusun dengan menggunakan metode analisis SWOT yang mengelompokkan kekuatan dan kelemahan masyarakat sebagai faktor internal serta peluang dan ancaman sebagai faktor eksternal. Analisis faktor internal berdasarkan kekuatan adalah sebagai berikut: 1) Adanya Lahan garapan yang memadai, 2) Sudah adanya Kelompok Sadar Wisata Desa, 3) Tingginya kemauan masyarakat untuk berusaha, 4) Tingkat umur yang dominan angkatan kerja, 5) Adanya kearifan lokal untuk melestarikan hutan dan alam sekitarnya. Sedangkan analisis faktor internal berdasarkan kelemahan adalah sebagai berikut : 1) Tingkat pendidikan masih rendah, 2) Kesejahteraan masih rendah, 3) Terbatasnya jenis tanaman kebun, 4) Kapasitas SDM aparat desa masih rendah, 5) Fasilitas transportasi masih terbatas.

Analisis faktor eksternal berdasarkan peluang adalah sebagai berikut : 1) Keberadaan kawasan konservasi berdampingan dengan Desa, 2) Adanya tenaga pendamping/ penyuluh dari Pemerintah, 3) Perhatian dunia internasional terhadap konservasi Harimau Sumatera, 4) Adanya kegiatan pemberdayaan masyarakat oleh BBKSDA Riau, 5) Dukungan Pemerintah Kabupaten Kampar terkait pengembangan wisata alam. Sedangkan analisis faktor eksternal berdasarkan ancaman adalah sebagai berikut: 1) Rendahnya harga produk pertanian (karet), 2) Sebagian kebun masyarakat di dalam SM Bukit Rimbang Bukit Baling, 3) Adanya aktivitas gangguan kawasan (perambahan dan illegal logging), 4) Arah Kebijakan Pembangunan Kab. Kampar untuk penguatkan perekonomian melalui sektor perkebunan (sawit), 5) Fasilitas bangunan yang dibangun oleh pemerintah yang masih terbatas.

Faktor internal masyarakat Desa Tanjung Belit setelah dirumuskan dan dilakukan perhitungan bobot, rating dan skoring dapat disusun matriks penilaian seperti Tabel 2 di bawah ini:

**Tabel 2.** Faktor internal Kekuatan (S) dan Kelemahan (W) Masyarakat

| Kekuatan ( <i>Strength</i> )  |  | Bobot | Rating | Skor  |
|-------------------------------|--|-------|--------|-------|
| S1                            | Adanya Lahan garapan yang memadai                                  | 0.109 | 2.80   | 0.306 |
| S2                            | Sudah adanya Kelompok Sadar Wisata Desa                            | 0.109 | 3.00   | 0.328 |
| S3                            | Tingginya kemauan masyarakat untuk berusaha                        | 0.105 | 3.00   | 0.314 |
| S4                            | Tingkat umur yang dominan angkatan kerja                           | 0.109 | 3.00   | 0.328 |
| S5                            | Adanya kearifan lokal untuk melestarikan hutan dan alam sekitarnya | 0.109 | 3.00   | 0.328 |
| Jumlah                        |  | 0.541 |        | 1.603 |
| Kelemahan ( <i>Weakness</i> ) |  | Bobot | Rating | Skor  |
| W1                            | Tingkat pendidikan masih rendah                                    | 0.092 | 2.80   | 0.257 |
| W2                            | Kesejahteraan masih rendah   | 0.096 | 2.20   | 0.211 |
| W3                            | Terbatasnya jenis tanaman kebun                                    | 0.079 | 2.80   | 0.220 |
| W4                            | Kapasitas SDM aparat desa masih rendah                             | 0.096 | 3.00   | 0.288 |
| W5                            | Fasilitas transportasi masih terbatas                              | 0.096 | 2.40   | 0.231 |
| Jumlah                        |  | 0.459 |        | 1.207 |

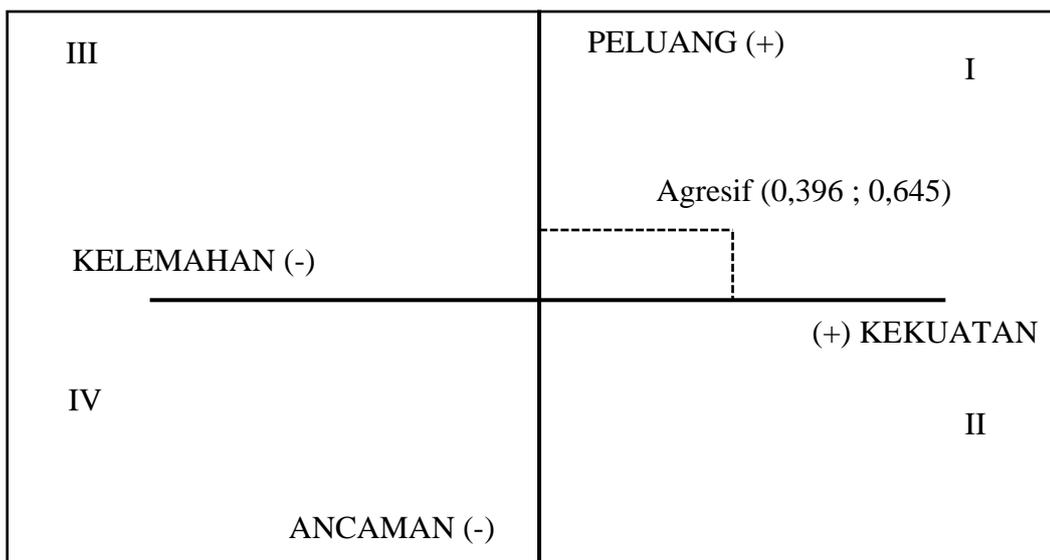
Faktor eksternal masyarakat Desa Tanjung Belit berupa peluang dan ancaman setelah dirumuskan dan dilakukan perhitungan bobot, rating dan skoring dapat disusun matriks penilaian seperti pada Tabel 3 dibawah ini:

**Tabel 3.** Faktor eksternal Peluang (O) dan Ancaman (T) Masyarakat

| Peluang ( <i>Opportunity</i> ) |  | Bobot | Rating | Skor  |
|--------------------------------|--|-------|--------|-------|
| O1                             | Keberadaan kawasan konservasi berdampingan dengan Desa   | 0.115 | 2.80   | 0.323 |
| O2                             | Adanya tenaga pendamping/penyuluh dari Pemerintah  | 0.115 | 3.00   | 0.346 |
| O3                             | Perhatian dunia internasional terhadap konservasi Harimau sumatera                                     | 0.115 | 3.00   | 0.346 |
| O4                             | Adanya kegiatan pemberdayaan masyarakat oleh BBKSDA Riau   | 0.120 | 3.00   | 0.361 |
| O5                             | Dukungan pemerintah Kab. Kampar terkait pengembangan wisata alam                                       | 0.120 | 2.80   | 0.337 |
| Jumlah                         |  | 0.587 |        | 1.713 |
| Ancaman ( <i>Threat</i> )      |  | Bobot | Rating | Skor  |
| T1                             | Rendahnya harga produk pertanian (karet)   | 0.082 | 3.00   | 0.245 |
| T2                             | Sebagian kebun masyarakat di dalam SM Bukit Rimbang Bukit Baling                                       | 0.082 | 3.00   | 0.245 |
| T3                             | Adanya aktivitas gangguan kawasan (perambahan dan illegal logging)                                     | 0.087 | 2.80   | 0.242 |
| T4                             | Arah Kebijakan Pembangunan Kab. Kampar untuk penguatkan perekonomian melalui sektor perkebunan (sawit) | 0.082 | 2.80   | 0.229 |
| T5                             | Fasilitas bangunan yang dibangun oleh pemerintah yang masih terbatas                                   | 0.082 | 2.60   | 0.213 |
| Jumlah                         |  | 0.413 |        | 1.174 |

Sumber : Hasil Olahan Data, 2017.

Setelah dilakukan identifikasi faktor internal dan faktor eksternal Masyarakat Desa Tanjung Belit, kemudian dilakukan pembobotan dan rating guna memperoleh nilai skor setiap item yang teridentifikasi dalam rangka pengelolaan kawasan. Berdasarkan nilai skoring pada analisis matriks faktor internal, diperoleh nilai skor untuk kekuatan sebesar 1,603 dan skor untuk kelemahan 1,207. Sedangkan hasil skoring pada analisis matriks faktor eksternal diperoleh nilai skor untuk peluang sebesar 1,737 dan skor untuk ancaman sebesar 1,174. Nilai skor faktor internal dan eksternal dapat menunjukkan posisi sistem pemberdayaan masyarakat Desa Tanjung Belit pada diagram analisis SWOT. Nilai skor tersebut akan menentukan koordinat pada diagram analisis SWOT yang dinyatakan nilai koordinat (0,396 : 0,645) digambarkan posisinya pada diagram analisis SWOT masyarakat Desa Tanjung Belit pada pada Gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1. Diagram Analisis SWOT

Diagram analisis SWOT di atas menunjukkan bahwa posisi pemberdayaan masyarakat Desa Tanjung Belit di sekitar SM Bukit Rimbang Bukit Baling berada pada kuadran I. Menurut Rangkuti (2006), kuadran I menunjukkan bahwa masyarakat Desa Tanjung Belit di sekitar Suaka Marga Bukit Rimbang Bukit Baling berada dalam situasi yang sangat menguntungkan. Dalam hal ini masyarakat Desa Tanjung Belit memiliki kekuatan yang dapat memanfaatkan peluang yang ada dalam mendukung pemberdayaan masyarakat. Strategi yang harus diterapkan dalam kondisi ini adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif. Dengan memperhatikan kondisi sosial ekonomi masyarakat Desa Tanjung Belit dan potensi SM Bukit Rimbang Bukit Baling, maka tujuan pemberdayaan masyarakat dapat tercapai dengan memperhatikan faktor internal dan faktor eksternal, maka disusunlah strategi-strategi pemberdayaan masyarakat dengan kriteria sebagai berikut:

Tabel 4. Matriks Analisis SWOT

|   |  |  |
|---|--|--|
| <b>INTERNAL</b><br><br><br><br><br><br><br><br><br><br><b>EKSTERNAL</b> | <u><b>KEKUATAN (S)</b></u><br>1. Adanya lahan garapan yang memadai;<br>2. Sudah adanya Kelompok Sadar Wisata<br>3. Tingginya kemauan masyarakat untuk berusaha;<br>4. Tingkat umur yang dominan angkatan kerja;<br>5. Adanya kearifan lokal untuk melestarikan hutan dan alam;   | <u><b>KELEMAHAN (W)</b></u><br>1. Tingkat pendidikan masih rendah;<br>2. Kesejahteraan masyarakat masih rendah;<br>3. Masih terbatasnya jenis tanaman kebun;<br>4. SDM aparat desa masih minim;<br>5. Fasilitas transportasi masih terbatas.   |
|   | <u><b>PELUANG (O)</b></u><br>1. Keberadaan kawasan konservasi berdampingan dengan Desa;<br>2. Perhatian dunia internasional terhadap konservasi Harimau sumatera<br>3. Kondisi alam yang mendukung untuk pengembangan wisata alam dan jasa lingkungan<br>4. Adanya kegiatan pemberdayaan masyarakat oleh BBKSDA Riau<br>5. Dukungan pemerintah Kab.Kampar terkait pengembangan wisata alam | <u><b>STRATEGI (SO)</b></u><br>1. Mengoptimalkan pemanfaatan lahan dalam pengembangan usaha pertanian (S1, S2, S3, S4, S5, O1, O2, O3, O4)<br>2. Mendorong kegiatan pelatihan untuk meningkatkan SDM dalam rangka pemberdayaan masyarakat. (S1, S3, S4, S5, O1, O2, O3, O4, O5)<br>3. Meningkatkan peran masyarakat dalam pengelolaan Wisata Alam dan Wisata Budaya (S2, S3, S4, O4,)<br>4. Mengembangkan pasar produk lokal berupa souvenir wisata (S2, S3, S4, O4) |

|  |  |   |
|--|--|---|
|  |  | membangun sarana prasarana penunjang wisata alam di sekitar SM. BRBB (W2, W3, W4, O2, O3, O4)   |
| <b>ANCAMAN (T)</b>   | <b>STRATEGI (ST)</b>   | <b>STRATEGI (WT)</b>  |
| <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Rendahnya harga produk pertanian (karet);</li> <li>2. Sebagian kebun masyarakat di dalam SM BRBB;</li> <li>3. Adanya aktivitas gangguan kawasan (perambahan dan <i>illegal logging</i>);</li> <li>4. Arah kebijakan pembangunan Kab.Kampar untuk penguatan ekonomi melalui sektor perkebunan;</li> <li>5. Fasilitas bangunan yang dibangun oleh pemerintah yang masih terbatas.</li> </ol> | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengembangkan jenis tanaman yang memiliki nilai ekonomis tinggi dalam pemberdayaan masyarakat di sekitar SM. BRBB (S1, S3, S4, T1, T2, T4)</li> <li>2. Peningkatan kesadaran masyarakat terkait kearifan lokal dan sanksinya bila melanggar (S2, S5, T2, T3, T4)</li> <li>3. Perlibatan masyarakat secara aktif dalam pengelolaan kawasan SM. BRBB (S2, S3, S4, S5, T3, T4)</li> <li>4. Pengembangan jalur interpretasi wisata terbatas bersama masyarakat (S2, S3, S4, S5, T2, T3)</li> </ol> | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perlibatan masyarakat serta pihak – pihak terkait lainnya dalam melakukan promosi wisata alam dan pemasaran produk local. (W1, W2, W3, T1, T2, T5)</li> <li>2. Meningkatkan kapasitas masyarakat yang berada di sekitar kawasan SM BRBB sebagai penyuluh pendamping di desa (W1, W2, W4, T1, T2, T3, T4, T5)</li> <li>3. Usulan Perubahan Fungsi kawasan SM. BRBB menjadi Taman Nasional (W1, W2, W5, T1, T2, T5).</li> </ol> |

Dari 14 strategi yang diuraikan pada Tabel 4 di atas, dilakukan proses penilaian skoring untuk mendapatkan strategi prioritas dalam melakukan Pemberdayaan Masyarakat Desa Tanjung Belit di sekitar SM Bukit Rimbang Bukit Baling. Adapun skoring Strategi Pemberdayaan Masyarakat Desa Tanjung Belit di sekitar SM Bukit Rimbang Bukit Baling dapat dilihat pada Tabel 5 di bawah ini.

**Tabel 5.** Skoring Strategi Pemberdayaan Masyarakat Desa Tanjung Belit

| Unsur SWOT | Keterkaitan                        | Nilai Total | Rangking |
|------------|------------------------------------|-------------|----------|
| SO1        | S1, S2, S3, S4, S5, O1, O2, O3, O4 | 3,034       | 1        |
| SO2        | S1, S3, S4, S5, O1, O2, O3, O4, O5 | 2,688       | 2        |
| SO3        | S2, S3, S4, O4,                    | 1,644       | 6        |
| SO4        | S2, S3, S4, O4,                    | 0,890       | 14       |
| WO1        | W1, W2, W5, O1, O2, O5             | 0,980       | 13       |
| WO2        | W1, W4, O2, O4, O5,                | 1,918       | 5        |
| WO3        | W3, W4, O2, O3, O4,                | 1,920       | 4        |
| ST1        | S1, S3, S4, T1, T2, T4             | 1,516       | 8        |
| ST2        | S2, S5, T2, T3, T4                 | 1,606       | 7        |
| ST3        | S2, S3, S4, S5, T3, T4             | 2,410       | 3        |
| ST4        | S2, S3, S4, S5, T2, T3             | 1,220       | 11       |
| WT1        | W1, W2, W3, T1, T2, T5             | 1,292       | 9        |
| WT2        | W1, W2, W4, T1, T2, T3,            | 1,054       | 12       |
| WT3        | W1, W2, W5, T1, T2, T5             | 1,620       | 6        |

Dalam rangka memilih alternatif strategi yang menjadi prioritas dalam menetapkan Strategi Pemberdayaan Masyarakat Desa Tanjung Belit di sekitar SM Bukit Rimbang Bukit Baling, maka dilakukan penilaian terhadap komponen-komponen yang sangat penting dalam pengembangan berdasarkan unsur-unsur SWOT pada matriks. Strategi yang telah disusun dan dirangking berdasarkan analisis SWOT terdapat lima strategi dengan rangking tertinggi, strategi ini diharapkan mampu untuk mengambil sebuah kebijakan dalam menyusun Pemberdayaan Masyarakat Desa Tanjung Belit di sekitar SM Bukit Rimbang Bukit Baling seperti pada Table 6 di bawah ini.

**Tabel 6.** Empat Strategi Prioritas Pemberdayaan Masyarakat

| Strategi  | Skor  | Ra<br>nking |
|---|-------|-------------|
| Mengoptimalkan pemanfaatan lahan dalam pengembangan usaha pertanian   | 3,034 | 1           |
| Mendorong kegiatan pelatihan untuk meningkatkan SDM dalam rangka pemberdayaan masyarakat.   | 2,688 | 2           |
| Perlibatan masyarakat secara aktif dalam pengelolaan kawasan SM Bukit Rimbang Bukit Baling  | 2,410 | 3           |
| Meningkatkan dukungan kerjasama antara pemerintah dan stakeholder dalam membangun sarana prasarana penunjang wisata alam di sekitar SM Bukit Rimbang Bukit Baling | 1,920 | 4           |

## KESIMPULAN

Kondisi sosial ekonomi Masyarakat Desa Tanjung Belit di sekitar SM Bukit Rimbang Bukit Baling masih tergolong miskin dan kurang terampil, namun kearifan lokal untuk melestarikan hutan dan alam yang telah dipegang turun temurun dan adanya kemauan yang kuat untuk maju menjadi modal sosial dalam pemberdayaan masyarakat. Potensi SM Bukit Rimbang Bukit Baling memiliki potensi yang cukup tinggi baik dari flora, fauna dan wisata alam, namun untuk pengembangan usaha pertanian masih terbatas karena status kawasan suaka margasatwa.

Strategi Pemberdayaan masyarakat Desa Tanjung Belit di sekitar SM Bukit Rimbang Bukit Baling dapat diwujudkan melalui; (a) mengoptimalkan pemanfaatan lahan dalam pengembangan usaha pertanian; (b) mendorong kegiatan pelatihan untuk meningkatkan SDM dalam rangka pemberdayaan masyarakat; (c) pelibatan masyarakat secara aktif dalam pengelolaan kawasan SM Bukit Rimbang Bukit Baling; (d) meningkatkan dukungan kerjasama antara pemerintah dan stakeholder dalam membangun sarana prasarana penunjang wisata alam di sekitar SM Bukit Rimbang Bukit Baling.

Perlu dilakukan kajian lebih lanjut terkait kesesuaian fungsi SM Bukit Rimbang Bukit Baling, sehingga pengelolaannya dapat menjawab permasalahan yang ada, terutama keberadaan masyarakat di dalam dan di sekitar kawasan serta peluang pengembangan wisata alam yang lebih baik lagi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Rangkuti, 2009. Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Siagian, S.P. 1995. Teori Motivasi dan Aplikasi. Rieka Cipta. Jakarta.
- Sugiyono, 2013. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D. Alfabeta. Jakarta.
- Syahyuti, 2007. Kelembagaan dan Lembaga dalam Pengembangan Agribisnis Pedesaan.<http://websyahyuti.blogspot.com/2007/08/kelembagaan-dan-lembaga-dalam.html>. Diakses Tgl. 25 Pebruari 2017.
- Upe, R., dan A. Haryanto, 2008. Pedoman Pembangunan Model Desa Konservasi di Sekitar Kawasan Konservasi. Departemen Kehutanan. Jakarta.
- Wantasen, E., 1998. Analisis pendapatan petani miskin di pedesaan. Tesis S2 Program Studi Ekonomi Pertanian. Program Pasca Sarjana UGM, Yogyakarta. (Tidak dipublikasi).
- Winarwan, D., Awang, S.A., Keban Y.T., & Semedi, P. 2011. Kebijakan Pengelolaan Hutan, Kemiskinan Struktural dan Perlawanan Masyarakat. Kawistara 1 (3) : 213 – 224.
- Yanto, 2013. Partisipasi Masyarakat dalam Usaha Konservasi Hutan. Kementerian Kehutanan. Jakarta.